

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau terkenal dengan masyarakatnya yang mengungkapkan sesuatu menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat menimbulkan efek keindahan baik dalam bentuk secara lisan maupun tulisan, salah satunya metafora. Contohnya dalam masyarakat Minangkabau misalnya dalam acara adat seperti upacara pernikahan, batagak gala (batagak panghulu), batagak rumah dan acara lainnya, selalu menggunakan metafora. Minangkabau sudah memakai metafora sejak zaman dahulu melalui tuturannya. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dapat dilihat pada contoh berikut:

A: *Punyo masalah apo inyo tu?*

B: *Baa dek baitu?*

A: *Iyo, inyo tu busuak bana gayanyo wak caliak*

Dari contoh diatas, yang menjadi pembicaraan yaitu perilaku. *Inyo* yang menjadi objek utama dan yang menjadi pembandingan yaitu *busuak*. Perilaku *inyo* dianalogikan dengan ciri yang ada pada *busuak* yaitu berbau tidak sedap, jelek, ataupun sesuatu yang tidak menyenangkan untuk dipandang.

Metafora merupakan kata kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat Becker (dalam Pradopo, 2017) bahwa metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda lainnya. Lalu menurut

Altenbernd (dalam Pradopo, 2017) menyatakan metafora seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Dewasa ini, metafora juga sering digunakan dalam lirik lagu sebagai bentuk estetika agar lagu itu enak untuk dinikmati bagi pendengarnya. Metafora ini merupakan kata kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti* dan sebagainya. Semi (1993: 106) berpendapat bahwa lirik lagu adalah bagian dari bentuk puisi. Lagu dan puisi memiliki unsur yang sama, yaitu sama-sama dinikmati dengan menggunakan indra pendengaran. Di dalam sastra, lirik lagu sendiri merupakan ungkapan perasaan penulis yang disampaikan dalam bentuk puisi, pantun atau syair-syair. Biasanya lirik lagu itu didapatkan oleh penulisnya melalui realitas sosial yang terjadi di sekitar penulis atau pengarang. Dari karya-karya yang dihasilkan merupakan pemikiran ataupun perasaan yang dialami seperti apa yang dirasakan, dilihat, kemudian apa yang terpikirkan akan mempengaruhi suasana hati lalu menjadi bentuk lagu dari seseorang untuk melampiaskan atau menyampaikan perasaannya.

Penelitian ini mengkaji tentang lirik-lirik lagu Minang dari karya Andra Respati. Fokus kajian ini yaitu penggunaan gaya bahasa dan metafora yang sering muncul dalam lirik lagu Minangkarya Andra Respati menggunakan pendekatan stilistika. Peneliti memilih karya Andra Respati sebagai objek kajian karena ia merupakan salah satu penyanyi sekaligus penulis dari sekian banyak lagu yang ia nyanyikan. Ia sering menggunakan banyak gaya bahasa dalam lirik lagunya dan ia juga sering menggunakan analogi ke bentuk-bentuk tertentu, salah satunya ke

bentuk anggota tubuh manusia. Selain itu, tema yang diangkat dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Andra Respati, diantaranya adalah tentang percintaan, kesedihan, merantau, kematian dan sebagainya. Salah satu tema yang selalu dipakai adalah tentang hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan yang dilalui penuh dengan suka, duka, kekecewaan, maupun hubungan yang tidak direstui oleh pihak keluarga.

Di dalam skripsi ini, peneliti mengambil lirik lagu dalam album karya Andra Respati berbahasa Minang yang mengandung gaya bahasa, terutama lirik lagu yang menggunakan metafora di dalam rentang waktu dari tahun 2017 sampai 2019. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data lebih banyak terkait banyaknya muncul penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu, terutama metafora yang sering digunakan oleh pencipta dalam lirik lagunya, sehingga ditemukan gaya bahasa yang dominan digunakan oleh penciptanya. Serta bertujuan untuk membedakan objek data dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek yang sama.

Secara keseluruhan ditemukan sebanyak 42 lagu. Adapun hasil karyanya yang telah diciptakan yaitu pada tahun 2017 yaitu Album Andra Respati dan Ovhi Firsty `Manunggu Janji` yang terdapat 5 lagu yaitu *Adaik Palarai Cinto*, *Cekrek*, *Jodoh Rahasio Tuhan*, *Aia Mato Cinto*, *Nasi Bungkuh*; Album Ovhi Firsty `Gamang Manjago Cinto` (2018) yang terdapat 6 lagu yaitu *Gamang Manjago Cinto*, *Cinto Nan Basio-siokan*, *Binalu Cinto*, *Pulanglah Sayang*, *Halalkanlah*, *Aia Mato Anak Piatu*; Album Andra Respati ft Ovhy Firsty `Jodoh Nan Tagantikan` (2018) yang terdapat 5 lagu yaitu *Jodoh Nan Tagantikan*, *Ka Rantau*

Manjapauik Mimpi, Ujian Cinto, Pelakor, Ratok Anak Rantau; dan pada Album Andra Respati dan Eno Viola `Niek Suci Panabuih Janji` (2019) yang terdapat 3 lagu yaitu *Bapisah Sabalum Basandiang, Pambaleh Jaso Kain Pambaduang, Sajak Mande Ditingga Ayah.*

Secara total lagu yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 19 lagu dari 4 album secara keseluruhan, karena peneliti mengkaji penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Minang yang diciptakan oleh Andra Respati. Selain itu juga ada album *Beri Aku Maafmu (Best Slow Rock)* pada tahun 2018, album *Cinta Kita (Best Slow Rock)* dan *Korban Perasaan* pada tahun 2019, Album *Cinta Membawa Derita* pada 2020 dan Album *Kompilasi Top Hits 2021*, peneliti tidak memasukkan album ini dalam penelitian karena peneliti fokus kepada lirik lagu Andra Respati yang berbahasa Minang, sedangkan album lainnya lagu-lagunya menggunakan lirik bahasa Indonesia.

Saat ini, seseorang dalam menikmati lagu-lagu Minang terutama Minang modern, para penikmat kadang hanya berfokus kepada menikmati musik dari lagu tersebut, ketimbang menikmati isi lagu tersebut. Hal itu disebabkan karena penikmat lagu tidak mengerti dan tidak memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang atau pencipta lagu. Ketidak pahaman tidak saja muncul karena sifat sastra yang khas, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dan keberadaannya dalam sebuah karya sastra. Di sinilah peranan peneliti untuk memperkenalkan atau mengangkat ke khalayak bahwa banyak lagu-lagu atau syair-syair Minang yang memiliki lirik yang bagus dan mengandung banyak gaya

bahasa, terutama metafora didalamnya, salah satunya seperti lagu-lagu karya Andra Respati.

Permasalahan yang sering diangkat di lirik lagu karya Andra Respati dalam penelitian ini pada umumnya bertemakan tentang kekecewaan, kesedihan, tentang jatuh cinta, cinta terlarang, cinta yang dikhianati, perasaan yang disiasikan dan perasaan dilema, lalu ada juga seperti sindiran kepada orang yang selingkuh dan juga ajakan untuk menghibur diri. Pencipta tidak langsung menyampaikan hal tersebut secara terang-terangan dalam lirik lagunya, namun ia menggunakan gaya bahasa yang tujuannya agar pendengar mendapatkan efek tertentu atau emosi yang hendak diungkapkan pencipta tersampaikan kepada pendengar. Lagu-lagu yang disampaikan oleh pengarang diungkapkan dengan menarik, ia tidak hanya menyampaikan permasalahan yang terjadi, tetapi ia juga menyampaikan solusi atau jalan keluar dari permasalahannya sehingga ia tidak terjebak dalam permasalahannya yang menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan.

Album-album ini dipilih karena banyak mengandung penggunaan gaya bahasa, salah satunya metafora yang terdapat dalam lirik lagunya. Jika dilihat dari maknanya, metafora yang terdapat di lagu tersebut seringkali mengungkapkan isi hati dalam lirik lagu seperti berikut:

<i>Dek kareh adaik di Minang</i>	(Karena keras adat di Minang)
<i>Bacarai siriah jo pinang</i>	(Bercerai sirih dan pinang)
<i>Alah kabatamu mangko kabapisah</i>	(Sudah bertemu akhirnya berpisah)
<i>Ondeh adiak, ondek adiak</i>	(Aduh adik, aduh adik)
(Respati, Adaik Palarai Cinto)	

Lirik lagu pada contoh di atas berisi metafora yang bertujuan mengungkapkan kesedihan karena hubungan dalam percintaan. Pengarang menggambarkan dirinya dengan pujaan hatinya dalam lirik lagu tersebut sebagai *siriah jo pinang*. *Siriah jo pinang* sendiri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di Minangkabau. Metafora ini berbentuk metafora dari konkret ke abstrak yaitu menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Artinya dari kata *siriah jo pinang* yang merupakan hal yang memiliki wujud atau nyata (konkret) dinyatakan sebagai suatu yang samar (abstrak) yaitu *bacarai*.

Siriah jo pinang melambang kebersamaan yang selalu ada dalam acara adat Minangkabau seperti menyambut tamu besar tiba seperti *datuakpanghulu* dan *niniak mamak*, menyampaikan permohonan atau *maundang baralek*, dan acara adat lainnya. Lalu pada baris berikutnya, terdapat *Alah kabatamu mangko kabapisah* yang berarti sesuatu yang harus bersama akhirnya harus berpisah. Sesuai dengan baris awalnya yang mengatakan *Dek kareh adaik di Minang*, karena begitu kerasnya hukum adat di Minangkabau, cinta mereka yang seharusnya bersama akhirnya harus berpisah.

Dari contoh penggunaan metafora di atas, maka kajian ini menjadi menarik untuk dilakukan untuk mengungkapkan maksud dan makna yang terkandung didalam lirik-lirik lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah;

- 1.) Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album karya Andra Respati?
- 2.) Bagaimanakah metafora yang terdapat dalam dalam lirik lagu pada album karya Andra Respati?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut;

- 1.) Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album karya Andra Respati
- 2.) Menjelaskan metafora yang terdapat dalam lirik lagu pada album karya Andra Respati

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan teori ini belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai lirik lagu Minang yang dijadikan sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu :

Putri Dewi Susanti dkk (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Idiom Dalam Lirik Lagu Andra Respati Album Manangihlah Dan Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Estetik: Suatu Tinjauan Semantik”. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 33 idiom yang bermakna data dan berhubungan dengan 4 nilai estetika yaitu kesatuan, keserasian, keseimbangan dan pertentangan.

Dilmayoni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Pada Album *Rilakan Nan Tamakan* Karya Agus Taher”. Pada penelitian ini ditemukan 14 metafora antropomorfosis, 1 metafora binatang, 7 metafora konkrit ke abstrak, 2 metafora sinestetik, 3 metafora bebas. Sedangkan nilai yang terkandung dalam lirik lagu dalam album *Rilakan Nan Tamakan* karya Agus Taher, peneliti membagi menjadi delapan nilai yaitu: nilai kesabaran, kesadaran, kerelaan, kesetiaan, kewaspadaan, keputus-asaan.

Lailil Fitri (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Minang Modern Karya Andra Respati Kajian Struktural”. Pada penelitian ini ditemukan unsur-unsur pembangun lirik lagu seperti struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik seperti diksi, pengimajinasian, kata konkret, dan kata kiasan, sedangkan dalam struktur batin adalah tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana.

Sari (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora dalam lagu Minangkabau karya Syahrul Yusuf Tarun.” Penelitian ini memakai pendekatan antropolinguistik tentang metafora dalam lagu. Pada penelitian ini, peneliti membagi delapan metafora dalam menganalisis lagu, yaitu: keadaan, kekuatan, substansi, teresterial, objek, kehidupan, bernyawa, manusia dan hasil dari penelitiannya bentuk metafora yang paling dominan yaitu metafora yang mengumpamakan sifat manusia dengan objek.

Helmi Fitri Wahyuni (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Album Top Hits Elly Kasim Volume 2”. Dalam penelitian ini ditemukan majas yaitu: a) Majas perbandingan yang terdiri dari 1) *perumpamaan*, 2) *metafora*, 3) *personifikasi*, 4) *alegori*, 5) *antitesis*. b) Majas pertentangan terdiri

dari :1) *hiperbola*, 2) *litotes*, 3) *paralipsis*, 4) *zeugma*. c) Majas pertautan yang terdiri dari: 1) *metonimia*, 2) *sinekdoke*, 3) *eufemisme*. d) Majas perulangan yaitu *repetisi*.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana perbedaannya terletak dari spesifikasi dari objek teori yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu metafora dalam lirik lagu karya Andra Respati dengan kajian stilistika sastra yang dikaitkan dengan metafora yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya serta makna apa yang disampaikan didalamnya. Dengan kata lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

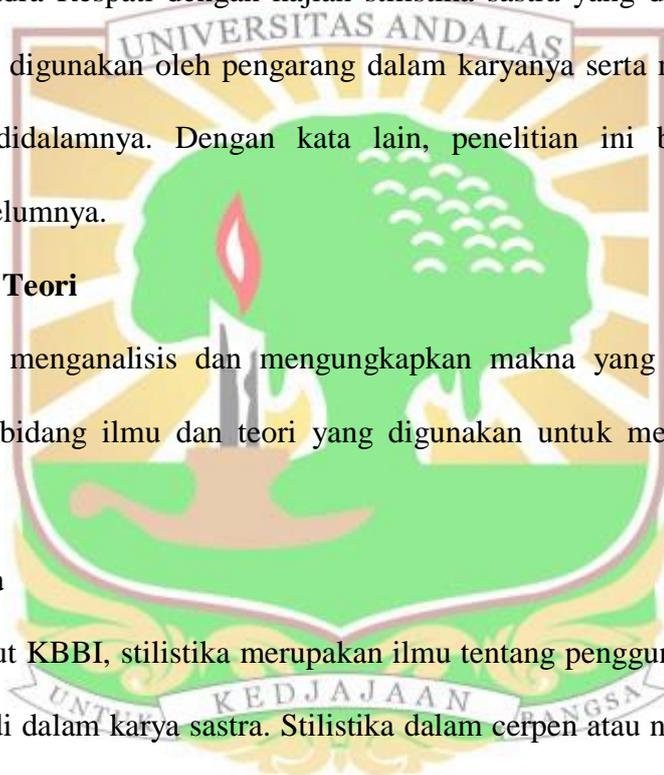
1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis dan mengungkapkan makna yang terdapat dalam objek kajian, bidang ilmu dan teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu stilistika.

1.5.1 Stilistika

Menurut KBBI, stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika dalam cerpen atau novel juga sering disebut dengan gaya bahasa atau bahasa kiasan. Tujuannya yaitu agar pembaca bisa merasakan estetika bahasa dalam suatu karya sastra.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.



(Ratna, 2009: 3). Menurut Ratna (2009: 15) gaya bahasa disebut sebagai penyimpangan dari bentuk-bentuk normatif. Artinya suatu bahasa bisa diubah-ubah bentuknya atau berbeda dari bentuknya yang biasa tapi memiliki makna yang disampaikan bisa dimengerti oleh orang banyak, dan apa makna yang dimaksud akan sampai kepada pembaca, dimana gaya bahasa yang disampaikan juga dipengaruhi oleh budaya, agama, dan norma yang berlaku. Stilistika merupakan ilmu yang menyampaikan sebuah gagasan ide, gagasan, pokok pikiran yang telah dipermainkan kata-katanya dari bahasa yang biasanya umumnya digunakan oleh banyak orang. Tujuannya yaitu supaya bahasa yang disampaikan tidak monoton dan menimbulkan nilai estetik atau keindahan untuk dibaca, dan makna yang disampaikan oleh penulis tersampaikan kepada pembacanya.

Menurut Atar Semi (2008: 24) gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang sehingga menimbulkan kesan keindahan. Di dalam rumusan ini tercakup tiga unsur pokok:

- (1) Kemampuan penggunaan bahasa secara kreatif untuk mewadahi gagasan.
- (2) Pengarang merefleksikan dirinya sehingga menghasilkan sesuatu yang khas dari dirinya.
- (3) Menimbulkan kesan indah dan menarik.

1.5.2 Gaya Bahasa

Keraf (2010: 112) dalam bukunya ia berpendapat bahwa gaya bahasa atau style menjadi suatu masalah atau bagian dari suatu diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian suatu kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bisa dikatakan bahwa persoalan gaya bahasa tidak hanya mencangkup kepada kata, frasa, klausa, dan kalimat tetapi juga bisa mencangkup pada wacana secara keseluruhan. Menurut Keraf (2010: 115-145), gaya bahasa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : 1) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 2) Gaya bahasa retorik; 3) Gaya bahasa kiasan.

1) Gaya berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Ada kalimat yang bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan pada awal kalimat. Dan jenis yang ketiga adalah *berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2010: 124).

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa berikut: 1) Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya; 2) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan diurutkan yang kurang penting; 3) Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang

berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat yang sama; 4) Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan; 5) Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010: 124-127).

2) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik terbagi berikut: Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, sedangkan asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal; Anastrof atau inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat; Apofisis atau preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampak menyangkalnya; Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir; Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mapat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010: 130-131).

Polisidenton adalah gaya yang merupakan kebalikan asindeton; Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau

klausa lainnya; Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsikan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga unsur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku; Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 131-132).

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri; Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain; Perifrasis yaitu gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010: 132-134).

Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi; Erotesis atau pernyataan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan tujuannya untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 130-134).

Silepsis dan Zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar; Koreksio atau epanortosis yaitu gaya yang awalnya menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya; Hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan; Paradoks yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta yang ada; Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010: 135-136).

3) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Berikut macam-macam gaya bahasa kiasan: Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain menggunakan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya; Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama digabungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010: 136-139).

Alegori, Parabel, dan Fabel, yaitu perluasan dari metafora. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu sama lain. Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Didalam alegori, nama-nama pelakunya bersifat abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat; Parabel (parabola) yaitu suatu kisah singkat dengan tokoh manusia, yang selalu mengandung tema moral; sedangkan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita binatang, dimana binatang dan makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah layaknya manusia; Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi atau karya-karya sastra terkenal; Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu. Misalnya; *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan; *Hellen* dari Troya untuk menyatakan kecantikan; Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2010: 140-141).

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah

semacam gaya figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*); Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik barang untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya; Antonomasia merupakan bentuk khusus dari sinokdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar atau jabatan untuk mengganti nama diri; Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf,2010: 142).

Ironi, Sinisme, dan Sarkasme, sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya. Sinisme dapat diartikan sebagai sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010: 143).

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis; Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang

sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu; Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat dan sebagainya; Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar pada maknanya (Keraf, 2010: 144-145).

1.5.3 Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang dalam mengungkapkan suatu kalimat dilakukan secara langsung berupa perbandingan analogis. Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010: 139). Didalam penggunaannya, metafora sebagai faktor utama motivasi, sebagai perangkat ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, dan juga sebagai alat mengisi kesenjangan dalam kosakata. Menurut KBBI, metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.

Dalam penelitian sastra, metafora dijelaskan secara umum. Namun pada penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan bentuknya sesuai dengan pendapat Ullman, tujuannya agar peneliti dapat menemukan jenis atau

bentuk metafora yang sering digunakan oleh Andra Respati dalam karya-karyanya. Menurut Ullman (2007: 267), metafora digolongkan atas empat bentuk yaitu:

1. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis adalah metafora yang membandingkan unsur-unsur pada tubuh manusia dengan alam sekitarnya, atau membandingkan anggota tubuh atau badan dengan indra atau perasaannya. Metafora antropomorfis juga merupakan gejala alam semesta. Sebenarnya juga banyak transfer yang menjadi kebalikan dari yang di atas itu, yaitu bagian dari tubuh kita dinamakan dengan binatang atau benda tak bernyawa.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah *bola mata*, *gendang telinga*, *buah dada*, *tali pusar*, dll. Dalam terminologi Sperber, tubuh manusia itu adalah pusat perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa metafora yang berasal dari cara ini (yaitu dari manusia ke benda tak bernyawa) tampaknya lebih umum dibandingkan dengan yang sebaliknya (ke arah manusia) (Ullman, 2007: 267).

2. Metafora Binatang

Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa. Dalam bahasa Indonesia ada *lidah buaya*, *kumis kucing*, *jambu monyet*, *kuping gajah*, *cocor bebek*. Banyak juga benda-benda tak bernyawa menggunakan nama binatang. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal *telur mata sapi*, *mata kucing* (instrumen pada radio atau televisi), *fondasi cakar ayam*, *rambut ekor kuda*, *si jago merah* (untuk api).

Kelompok lain dari imajinasi terhadap binatang ini ditransfer kepada manusia dimana ada konotasi humor, ironis, pejoratif (melemahkan nilai) atau fantastik. Seseorang dapat diserupakan dengan berbagai binatang: *si babi, si belut, si kerbau, si jago* (ayam jantan), *si beo, si kucing*, dan sebagainya. Tindakan orang juga bisa diserupakan tindakan binatang. Dalam bahasa Indonesia, ada istilah *membeo, membabi buta, membebek* dengan awalan *me-* dalam artian ‘berbuat atau bertingkah seperti’.

Benda-benda tak bernyawa juga ada yang bisa bertingkah, dan tingkah ini dimetaforakan dengan sumber binatang :*truk itu menyerunduk mobil dari belakang, panas matahari yang menyengat, generasi muda telah menelurkan kreativitasnya* (Ullman, 2007: 267-268).

3. Metafora Dari Konkret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak yaitu metafora yang menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Dalam banyak hal, pengalihan atau transfer masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak itu.

Contoh metafora-metafora bahasa Inggris yang berhubungan dengan *light* ‘sinar, cahaya;lampu’. Begitu banyak ungkapan metaforis yang menggunakan kata *light* dengan ciri yang melekat. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kondisinya sama juga. Artinya dari kata *sinar, cahaya* atau lampu (termasuk *suluh, pelita*) yang konkret kita temukan banyak ungkapan metaforis yang abstrak. Misalnya, *sorot mata, sinar mata, sinar wajah, hidupnya sedang bersinar*,

ajarannya *menyinar* dunia, otak *cemerlang*, *menyoroti* perilaku pemimpin, dunia *gemerlap*, harta yang *menyilaukan*, kejayaannya mulai *meredup*, *penyuluh* pertanian, senyumnya *berseri* (Ullman, 2007: 268-269).

4. Metafora Sinaestetik

Suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu Indra ke indra lainnya: dari bunyi (dengan indra dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Pada masa sekarang, transposisi semacam itu sudah begitu umum sehingga tidak seorangpun dikejutkan ketika seorang novelis berbicara tentang “rasa atau selera yang kuning” atau “hijaunya bau” (Ullman, 2007:268-269).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Data yang digunakan oleh peneliti adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa dan metafora yang disampaikan pengarang yang terdapat dalam lirik lagu. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semuagaya bahasa dan metafora yang digunakan dalam 4 album lagu Minang karya Andra Respati yang telah disebutkan sebelumnya.

1.) Tahap Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yaitu metode simak dan catat. Data yang didapatkan dengan mendengarkan lagu dengan berulang-ulang. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan CD atau album Andra Respati dari tahun 2017-2019 yang berbahasa Minang, lalu diputar di *laptop*. Selain itu peneliti juga mencari videonya melalui situs *Youtube* berdasarkan judul lagu yang ada di album tersebut. Teknik yang digunakan untuk

penyediaan data adalah teknik catat, data yang diperoleh dengan dikelompokkan berdasarkan gaya bahasa serta bentuk metaforanya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka dengan referensi penelitian sebelumnya yang menggunakan teori atau objek yang sama.

2.) Tahap Analisis Data

Lirik lagu yang telah didengarkan, dibuatkan transkripnya dan ditranslasi. Data yang didapat dipilah terlebih dahulu, lalu diidentifikasi penggunaan gaya bahasanya dan metafora yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, lalu dikelompokkan sesuai bentuk metaforanya. Setelah itu melakukan klasifikasi per gaya bahasa.

3.) Tahap Penyajian Data

Dalam tahap penyajian hasil data penelitian menggunakan metode penyajian informal. Metode penyampaian informal yaitu menyampaikan data dengan menggunakan uraian kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Metode ini digunakan akan pembaca mudah memahami data yang disajikan oleh peneliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini sangat penting. Penelitian ini terdiri atas: 4 bab. Bab 1 merupakan bagian Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan. Bab II berisikan pembahasan penggunaan stilistika dalam 4 album Minang karya Andra Respati. Bab III merupakan klasifikasi gaya bahasa. Dan Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.